



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN *SELF EFFICACY* IBU PADA PEMBERIAN VAKSIN INFLUENZA
UNTUK PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PER NAPASAN AKUT (ISPA)
PADA ANAK DI RUMAH SAKIT Dr. OEN KANDANG SAPI SOLO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

MAHENDRA RIZKY RAHMADHANI

2506024

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Sidang Pada
Tanggal 01 September 2026

Ketua Penguji : Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji I : Resta Betaliani Wirata, S.Kep., Ns., MSN.

Penguji II : Nining Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.

.....
.....
.....

Mengesahkan,

Ketua STIKES Bethesda Yakkum
Yogyakarta

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana
Keperawatan



Vivi Retno Intening, S.Kep.,Ns.,
MAN., Ph.D.NS.

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

“The Overview of Maternal Self-Efficacy Influenza Vaccination For The Prevention of Acute Respiratory Infections (ARI) For Children at The Pediatric Clinic of Dr. Oen Kandang Sapi Solo Hospital”

Mahindra Rizky Rahmadhani ¹, Nining Indrawati ²

ABSTRACT

Background : Acute respiratory tract infections (ARI) remain a health problem among children, while influenza can be prevented through vaccination. The problem of maternal self-efficacy is reflected in some mothers' lack of confidence in their ability to understand the benefits of vaccination and determine appropriate preventive measures, as well as the belief that older children no longer require immunization.

Objective : To describe mothers' self-efficacy in influenza vaccination for the prevention of ARI in children at the Pediatric Clinic of Dr. Oen Kandang Sapi Solo Hospital.

Methods : This quantitative descriptive study with a cross-sectional design involved 85 respondents selected through purposive sampling, consisting of mothers accompanying children aged 6 months–18 years for ARI treatment or influenza vaccination. Data were collected using a modified Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale (GSES) questionnaire and analyzed using univariate analysis.

Results : Among 85 respondents, the majority of children were toddlers (38.8%), mothers were aged 26–35 years (72.9%), had a university-level education (94.1%), and worked as private-sector employees (45.9%). A total of 80.0% of children had not received influenza vaccination, although 63.5% of mothers had high self-efficacy.

Conclusion : The results showed that most mothers had high self-efficacy regarding influenza vaccination, although the majority of children had not received influenza vaccination.

Recommendation : Future researchers are recommended to examine factors influencing mothers' participation in influenza vaccination among children using an analytical study design.

Keywords : Self efficacy – mothers - influenza vaccination – ARI - children.

xiii + 152 + 10 + 2 + 11

References : 31 sources (2019–2026).

¹Bachelor of Nursing Student, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

“Gambaran *Self Efficacy* Ibu pada Pemberian Vaksin Influenza untuk Pencegahan ISPA pada Anak di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo”

Mahindra Rizky Rahmadhani ¹, Nining Indrawati ²

ABSTRAK

Latar Belakang : ISPA masih menjadi masalah kesehatan anak, sedangkan influenza dapat dicegah melalui vaksinasi. Tingginya kunjungan ISPA dibandingkan vaksinasi influenza menunjukkan pentingnya mengkaji *self-efficacy* ibu sebagai keyakinan diri dalam mengambil keputusan vaksinasi pada anak.

Tujuan : Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* ibu dalam pemberian vaksin influenza untuk pencegahan ISPA pada anak di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo.

Metode : Penelitian deskriptif kuantitatif *cross-sectional* melibatkan 85 responden yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu ibu yang mengantar anak usia 6 bulan–18 tahun untuk pengobatan ISPA atau imunisasi influenza. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner modifikasi GSES versi Indonesia dan dianalisis secara univariat.

Hasil : Dari 85 responden, mayoritas anak berusia *toddler* (38,8%), ibu berusia 26–35 tahun (72,9%), berpendidikan perguruan tinggi (94,1%), dan bekerja sebagai karyawan swasta (45,9%). Sebanyak 80,0% anak belum divaksinasi influenza, meskipun 63,5% ibu memiliki *self-efficacy* tinggi.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki *self-efficacy* tinggi dalam pemberian vaksin influenza, meskipun mayoritas anak belum mendapatkan vaksinasi.

Saran : Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor yang memengaruhi partisipasi ibu dalam vaksinasi influenza pada anak dengan desain analitik.

Kata Kunci : *Self efficacy* – ibu - vaksinasi influenza – ISPA - anak.

xii + 152 + 10 + 2 + 11

Kepustakaan : 31 sumber (2019–2026)

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

ISPA merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi pada anak dan sebagian besar disebabkan oleh virus, termasuk influenza¹. Di Indonesia, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis dan/atau gejala mencapai 23,5% pada tahun 2023, sementara di Kota Surakarta ISPA dan pneumonia masih menjadi masalah kesehatan anak^{2 3}. Vaksinasi influenza merupakan upaya preventif ISPA, namun pemanfaatannya di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo masih rendah, dengan 537 kunjungan ISPA dibandingkan 28 kunjungan vaksinasi pada Desember 2025. Rendahnya vaksinasi dapat berkaitan dengan *self efficacy* ibu dalam mengambil keputusan preventif^{4 5}. Studi pendahuluan juga menunjukkan adanya keraguan ibu terhadap manfaat vaksinasi dan kebutuhan imunisasi pada anak usia lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pencegahan ISPA dan pemanfaatan vaksinasi influenza serta pentingnya keyakinan diri ibu dalam mengambil keputusan preventif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* ibu pada pemberian vaksin influenza untuk pencegahan ISPA pada anak di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dipilih secara *purposive sampling* dari populasi 540 ibu dengan menggunakan rumus Slovin dan *margin of error* 10%, sehingga diperoleh 85 ibu sebagai responden penelitian di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner modifikasi *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Usia Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Infant</i> rentang usia 6 bulan – <12 bulan	5	5.9
<i>Toddler</i> rentang usia 12 bulan – < 36 bulan	33	38.8
<i>Preschool Child</i> rentang usia 36 bulan – < 72 bulan	18	21.2
<i>School-Age Child</i> rentang usia 72 bulan – < 144 bulan	24	28.2
<i>Adolescent</i> rentang usia 144–216 bulan	5	5.9
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan usia anak, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA paling dominan berada pada kelompok Toddler (12–<36 bulan), yaitu 31 ibu (93,9%). Pada kelompok ibu yang mengantar anak untuk vaksinasi influenza, dominansi juga terdapat pada kelompok Toddler, yaitu 2 ibu (6,1%).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibudi Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Usia Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
21 - 25 tahun	10	11.8
26 - 35 tahun	62	72.9
36 - 45 tahun	11	12.9
46 - 55 tahun	2	2.4
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan usia ibu, kelompok yang paling dominan pada ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun vaksinasi influenza adalah usia 26–35 tahun, masing-masing sebanyak 60 ibu (96,8%) dan 2 ibu (3,2%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMA/Sederajat	5	5.9
Perguruan tinggi	80	94.1
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan tingkat pendidikan, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA paling dominan memiliki pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 77 ibu (96,3%), sedangkan seluruh ibu yang mengantar anak untuk vaksinasi influenza juga berasal dari kelompok Perguruan Tinggi, yaitu 3 ibu (3,8%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	15	17.6
Karyawan Swasta	39	45.9
PNS	8	9.4
Wirausaha	23	27.1
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan pekerjaan ibu, kelompok yang paling dominan pada ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun vaksinasi influenza adalah karyawan swasta, masing-masing sebanyak 37 ibu (94,9%) dan 2 ibu (5,1%).

e. Karakteristik responden berdasarkan tujuan ibu mengantar anak ke klinik anak

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan tujuan ibu mengantar anak Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Tujuan Ibu mengantar anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu mengantar anak periksa dengan ispa	82	96.5
Ibu mengantar anak vaksinasi influenza	3	3.5
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan Tabel 9, dari 85 responden, tujuan ibu mengantar anak ke Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo paling dominan adalah untuk pemeriksaan dengan diagnosis ISPA, yaitu sebanyak 82 ibu (96,5%). Sementara itu, tujuan ibu mengantar anak yang paling sedikit adalah untuk vaksinasi influenza, yaitu sebanyak 3 ibu (3,5%).

f. Karakteristik status vaksinasi influenza

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kelengkapan Vaksinasi Influenza di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Status Vaksinasi Influenza	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dilakukan Vaksinasi Influenza	17	20.0
Tidak dilakukan Vaksinasi Influenza	68	80.0
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan status vaksinasi influenza, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA paling dominan berasal dari kelompok anak yang tidak mendapatkan vaksinasi influenza, yaitu 68 ibu (100%). Sementara itu, ibu yang mengantar anak untuk vaksinasi influenza seluruhnya berasal dari kelompok anak yang telah mendapatkan vaksinasi, yaitu 3 ibu (17,6%).

2. Tingkat *Self Efficacy*

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* di Klinik Anak Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo

Tingkat <i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Self efficacy tinggi	54	63.5
Self efficacy sedang	31	36.5
Total	85	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2026

Analisis :

Berdasarkan tingkat *self-efficacy*, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA paling dominan memiliki *self-efficacy* tinggi, yaitu 51 ibu (94,4%).

Sementara itu, seluruh ibu yang mengantar anak untuk vaksinasi influenza memiliki *self-efficacy* tinggi, yaitu 3 ibu (5,6%).

PEMBAHASAN

1. Usia anak

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok usia anak yang paling dominan adalah *Toddler* (12–<36 bulan). Kondisi ini dapat berkaitan dengan sistem imun yang masih berkembang, peningkatan aktivitas, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sehingga meningkatkan kerentanan terhadap ISPA. Vaksin influenza dapat diberikan mulai usia 6 bulan, dan anak usia 6–35 bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi influenza^{6,7}. Temuan ini sejalan dengan terkait rendahnya cakupan vaksinasi influenza pada anak dan beberapa penelitian lain menunjukkan hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada toddler ($p=0,003$)^{8,9}. Dengan demikian, dominannya kelompok toddler menggambarkan kerentanan usia tersebut terhadap infeksi, meskipun faktor penyebab spesifik tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2. Usia ibu

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun untuk vaksinasi influenza paling dominan berada pada kelompok usia 26–35 tahun. Usia ibu dapat berkaitan dengan pengalaman, kematangan dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan menerima informasi kesehatan. Dalam pemberian imunisasi, informasi yang benar dan berkesinambungan penting untuk mendukung keputusan orang tua, sementara vaksin influenza direkomendasikan mulai usia 6 bulan hingga remaja⁶.

Adanya kesenjangan pengetahuan orang tua mengenai influenza dan vaksin influenza serta perbedaan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan sumber informasi. Dengan demikian, dominannya ibu usia 26–35 tahun pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang paling banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan anak, baik untuk penanganan ISPA maupun vaksinasi influenza ⁸.

3. Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun untuk vaksinasi influenza paling dominan memiliki pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mendukung kemampuan dalam menerima, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai manfaat dan pelaksanaan imunisasi ³.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan tinggi, meskipun pendidikan tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat pengetahuan mengenai influenza dan vaksinnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mendukung penerimaan informasi kesehatan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengetahuan maupun keputusan vaksinasi ⁸.

4. Pekerjaan ibu

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun untuk vaksinasi influenza paling dominan bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerjaan dapat berkaitan dengan ketersediaan waktu, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Namun,

pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan imunisasi; informasi dan edukasi mengenai manfaat vaksinasi juga berperan penting ¹⁰.

Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua tidak berhubungan secara bermakna dengan status imunisasi ¹¹. Selain itu pengalaman dan sumber informasi berperan terhadap pengetahuan orang tua mengenai vaksin influenza. Dengan demikian, dominannya ibu dengan pekerjaan karyawan swasta dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai karakteristik responden, bukan sebagai faktor penentu keputusan vaksinasi ⁸.

5. Tujuan ibu mengantar anak ke klinik anak

Berdasarkan hasil penelitian kunjungan ibu ke Klinik Anak lebih dominan untuk pemeriksaan ISPA dibandingkan vaksinasi influenza, menunjukkan bahwa pelayanan kuratif masih lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan upaya preventif. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan bahwa vaksinasi merupakan upaya preventif untuk mencegah influenza dan komplikasinya. Vaksinasi influenza dapat menurunkan risiko dan keparahan penyakit, sehingga diperlukan penguatan upaya preventif melalui vaksinasi ¹⁰.

Penelitian lain menemukan adanya kesenjangan pemahaman orang tua mengenai vaksin influenza sebagai salah satu hambatan pemanfaatannya dan bahwa vaksinasi influenza efektif mencegah rawat inap akibat influenza pada anak ⁸.

6. Status vaksinasi influenza

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak yang datang dengan diagnosis ISPA belum mendapatkan vaksinasi influenza (80,0%), sedangkan anak yang telah mendapatkan vaksinasi sebesar 20,0%. Vaksin influenza merupakan upaya

preventif yang dapat diberikan mulai usia 6 bulan dan dilakukan secara berkala setiap tahun untuk mengurangi risiko influenza dan komplikasinya ⁷.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mendapatkan vaksin influenza dan hanya sebagian kecil yang telah divaksinasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan vaksinasi influenza pada anak masih perlu didukung dengan informasi dan edukasi yang memadai mengenai manfaat serta pemberiannya ⁸.

7. Status *self efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* ibu didominasi kategori tinggi pada kelompok yang mengantar anak dengan diagnosis ISPA maupun untuk vaksinasi influenza. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan kesehatan ¹².

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki *self-efficacy* tinggi dan terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan upaya pencegahan ISPA. Dengan demikian, tingginya *self-efficacy* ibu dalam penelitian ini menunjukkan adanya keyakinan yang baik dalam kemampuan melakukan tindakan kesehatan, meskipun tidak secara langsung menentukan keputusan vaksinasi karena masih dipengaruhi faktor lain ¹³.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kunjungan ibu ke Klinik Anak lebih dominan untuk pemeriksaan ISPA dibandingkan vaksinasi influenza. Ibu pada kelompok ISPA didominasi oleh yang memiliki anak usia *toddler* (12–<36 bulan), berusia 26–35 tahun, berpendidikan perguruan tinggi, bekerja sebagai karyawan swasta, memiliki anak yang belum divaksinasi influenza, dan memiliki *self-efficacy* tinggi. Sementara itu, kelompok vaksinasi influenza didominasi karakteristik yang sama, dengan seluruh ibu memiliki *self-efficacy* tinggi dan anak telah mendapatkan vaksinasi influenza.

2. Saran

Bagi Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai manfaat, tujuan, waktu, dan pentingnya vaksinasi influenza melalui tenaga kesehatan maupun media informasi rumah sakit. Bagi responden, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dengan memperoleh informasi vaksinasi influenza dari sumber terpercaya serta mengikuti rekomendasi tenaga kesehatan. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan diskusi dalam pembelajaran keperawatan, khususnya keperawatan anak dan medikal bedah. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian analitik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi ibu dalam pemberian vaksinasi influenza pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nining Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan pendampingan dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen ketua penguji sidang skripsi yang telah memberi kritik dan saran dengan bijaksana.
3. Ibu Resta Betaliani Wirata, S.Kep., Ns., MSN. selaku dosen penguji I dalam sidang skripsi yang telah memberi kritik dan saran dengan bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Clinical care for severe acute respiratory infection toolkit update 2022, covid-19 adaptation*. Vol 4.; 2022. doi:10.36557/2674-8169.2022.4n3p48-330
2. Dinas Kesehatan Kota Surakarta. *Profil kesehatan kota Surakarta 2023*. 2023. www.dinkes.surakarta.go.id
3. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. *Survei kesehatan Indonesia (ski) tahun 2023*, 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
4. Analya P, Adelina I, Rohinsa M, et al. *Efikasi diri dan motivasi*. Zahir Publishing; 2025.
5. McNeil DA, Mueller M, MacDonald S, et al. Maternal perceptions of childhood vaccination: Explanations of reasons for and against vaccination. *BMC Public Health*. 2019;19(1):1-12. doi:10.1186/s12889-018-6338-0
6. Kaswandani N, Gunardi H, Prayitno A, et al. Jadwal imunisasi anak usia 0 –

- 18 tahun rekomendasi ikatan dokter anak Indonesia 2014. *Sari Pediatri*. 2025;26(5):328-336. doi:<https://dx.doi.org/10.14238/sp26.5.2025>
7. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit . *Surat edaran nomor: PM.03.01/C/28/2025 tentang kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap flu burung dan infeksi saluran pernapasan akut (ispa).*; 2025.
8. Starlista D, Endarti D, Andayani TM. Tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit dan vaksin influenza di Indonesia. *J Farm Sains dan Prakt*. 2020;6(2):2579-4558. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/pharmacy>
9. Rosanti R, Ira Handyana F, Sabat Kristiana A. Hubungan antara status gizi dengan kejadian ispa pada anak usia toddler (1-3 tahun). *Prof Heal J*. 2020;2(1):38-50. doi:10.54832/phj.v2i1.119
10. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi komunikasi nasional imunisasi 2022-2025. *Direktorat Promosi Kesehat dan Pemberdaya Masy Kementrian Kesehat RI*. Published online 2022:1-85.
11. Gel EDYG, Asri Y. Faktor yang berhubungan dengan imunisasi lengkap pada anak di uptd puskesmas Popayato Barat kabupaten Pohuwato, Indonesia. *Borobudur Nurs Rev*. 2025;05(02):123-132. doi:10.31603/bnur.15154
12. Kementrian Kesehatan Republik Indonesa. Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2026 tentang penganggulangan penyakit. Preprint posted online 2026. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>

13. Mufikha BF, Mareta R, Kamal S. self efficacy ibu dalam upaya pencegahan ispa balita di Danurejo Mertoyudan. *Univ Muhammadiyah Magelang*. 2021;01(02):67-76.

STIKES BETHESDA YAKKUM